

Pengembangan Metode Penelitian Kefilsafatan Kritis Konstruktif

Ngurah Weda Sahadewa¹, Imam Wahyudi²
^{1,2} Program Studi Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: sahadewa@ugm.ac.id¹, imamfil@ugm.ac.id²



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 30-01-2023

Direview: 02-02-2023

Publikasi: 30-06-2023

Abstrak

Meneliti menjadi sebuah keharusan dalam dunia ilmiah. Untuk itu, penelitian tentang metode terutama metode penelitian filsafat layak untuk dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan suatu bentuk metode yang lebih terbaru dan mampu untuk merepresentasikan kegiatan penelitian kefilsafatan. Metode dalam penelitian ini adalah konstruksi kritis atas kekuatan dan kemampuan kefilsafatan dalam memproduksi untuk menghasilkan kebenaran. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, memunculkan metode penelitian filsafat kritis konstruktif. Kedua, meneruskan kemungkinan dasar-dasar yang patut menjadi dikembangkan dalam konteks metode. Ketiga, memutuskan bahwa metode kritis konstruktif sendiri masih berada dalam tataran pengembangan lebih lanjut. Pengambilan pokok soal dalam artikel ini merupakan sebuah penelitian tersendiri yang mencakup kelengkapan dalam menentukan suatu bentuk ketelitian dalam penggunaan metode penelitian.

Kata Kunci: kritis; konstruktif; filsafat

Abstract

The method of the research is very important thing in the doing of scientific research. Although it is not easy to conclude about how to make research in using a method of research. In this article, it is an important meaning to develop of research in order to create one basic method in the philosophical scientific research. The subject matter in this article has a focus to explore how a method has a specific purpose in order to find out of the truth. This article makes a critical constructive as a development in philosophical method. For that moment, critical constructive has a special meaning to make a sustainability in critical perspective to progress in philosophy. The progress in philosophy has a big meaning that has a purpose in inclusive critics.

Keywords: critical; constructive; philosophy

1. Pendahuluan

Keberadaan filsafat tidak dapat dijadikan sebagai jaminan kebenaran sampai ditemukannya suatu metode untuk membantu menyelesaikan persoalan yang dimunculkan. Penelitian ini menjadikan persoalan dalam metode penelitian filsafat sebagai salah satu titik penting untuk berangkat ke arah penemuan terhadap berkembangnya metode penelitian filsafat. Pemikiran filsafat dapat dikatakan mengalami suatu perkembangan tertentu, maka yang patut diperhatikan, yaitu bagaimana perkembangan itu dapat terjadi dan mengapa perkembangan itu dapat terjadi. Ini sebagai bentuk permulaan untuk mengetahui bahwa kefilsafatan tertentu ditentukan oleh berbagai faktor tertentu pula. Untuk itulah, diperlukan sebuah kajian yang mampu dan dapat menyimpulkan sebenarnya bentuk perkembangan yang terjadi itu. Ketentuan adanya sebuah metode terutama dalam konteks ini adalah metode penelitian filsafat sudah tentu pula menunjukkan adanya sebuah keseriusan tersendiri untuk menemukan jalan keluar dari persoalan kefilsafatan yang ada.

Persoalan metode sebagai sebuah persoalan krusial, yaitu bagaimana metode tersebut dapat berlangsung dan dipergunakan secara efektif dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Hal tersebut sebagai suatu bentuk rumusan persoalan yang dalam kenyataan berikutnya dihadapkan pula dengan berbagai kemungkinan variabel. Variabel dapat dimengerti sebagai objek penelitian. Objek penelitian umumnya "ditatap dalam suatu kegiatan penelitian" (Arikunto, 2014). Kenyataan penelitian filsafat dapat memunculkan berbagai bentuk perumusan persoalan ataupun masalah yang sekiranya dapat sebagai dasar dari pencarian temuan ataupun

upaya pencarian atas solusi. Namun, ini memerlukan sebuah upaya kritis agar kelak penelitian tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan dengan dasar kebenaran.

Kenyataan dalam penelitian filsafat banyak didasarkan atas pemikiran tokoh dan ini merupakan salah satu penciri. Akan tetapi, penelitian kefilosofan sudah barang tentu menjadikan sebagai sebuah kajian penting ilmiah untuk dijadikan sebagai sebuah sasaran penelitian lebih dalam lagi. Inilah yang kemudian menjadikan konteks dan aktualitas kekuatan penelitian kefilosofan itu merupakan sebuah pionir penting dalam mendukung pengembangan berbagai bidang keilmuan juga. Ini bukan sebagai sebuah perkara baru dalam bidang keilmuan mengingat peran filsafat sebagai induk pengetahuan ataupun induk dari ilmu dan pengetahuan itu sendiri sekalipun dalam tataran modern seperti saat ini memang pengertian dari sebagai induk tersebut sudah seringkali dikoreksi dalam pengertian yang tidak seperti dulu sama sekali melainkan dalam konteks bahwa segala ilmu semestinya dapat ditemukan sisi ataupun dimensi filosofisnya itu. Sisi ataupun dimensi filosofisnya bergantung kepada beberapa hal yaitu sekurang-kurangnya dua antara lain *pertama*, pengembangan kefilosofan tidak selalu bergantung kepada sosok atau tokoh melainkan dapat merupakan sebuah ketergantungan kemasyarakatan terhadap suatu pandangan dunia tertentu. Sekalipun demikian, ketergantungan kefilosofan kepada tokoh memang merupakan sebuah keunikan tersendiri asalkan tidak terjebak ke dalam bentuk kefanatikan tertentu pula yang justru menjadikan kontraproduktif terhadap kekritisannya filsafat itu sendiri dan oleh karena itulah kemunculan gagasan dari penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan. Mengingat yang kedua, yaitu penelitian kefilosofan mengandung implikasi atas kemungkinan untuk memperoleh solusi kritis terhadap persoalan yang secara riil tengah atau sedang ataupun akan dihadapi di masa yang akan datang maupun atas dasar yang telah terjadi pada masa yang lampau. Suatu bentuk penelitian didasarkan atas adanya konstelasi keparadigmanya tersendiri. Akan tetapi, keparadigmanya tersendiri ini dijadikan sebagai bentuk yang kritis konstruktif atas berbagai kemungkinan paradigma yang muncul seperti (Prastowo, 2016).

Penelitian kefilosofan sering dijadikan sebagai bentuk tersendiri dari penelitian secara kualitatif sekalipun dapat digariskan pula padanannya untuk berkolaborasi secara kuantitatif. Secara umum, dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif itu memiliki tradisi yang beragam (Prastowo, 2016), sehingga dapat dikatakan lebih lanjut bahwa penelitian kualitatif kefilosofan adalah salah satu jenis penelitian tersendiri adanya. Itu berarti bahwa penelitian kefilosofan dapat berupa penelitian yang kualitatif. Penelitian ini menjadi penting dan sekaligus menarik pula ketika disatukan ke dalam konstelasi penelitian kefilosofan yang berorientasi kepada penemuan baru namun tidak mengabaikan apa yang telah ditemukan sebelumnya terkait dengan penyempurnaannya. Ini berarti bahwa kritis konstruktif memerlukan sebuah pengertian baru dalam rangka untuk mampu menjawab tantangan zaman. Kemajuan dalam berteknologi ataupun dalam berilmu memiliki sebuah tantangan tersendiri sekaligus sebagai suatu bentuk peluang baru sekalipun mesti ada dimensi historis yang tak terlupakan akan tetapi bukan berarti terjebak dalam historisitas melainkan justru melihat ke depan sembari menengok ke belakang. Ini menjadikan bahwa kritis konstruktif sebagai sebuah pemaknaan. Akan tetapi sekiranya tidak cukup di situ saja karena menjadikan pemaknaan sebagai salah satu bahkan keterjebakan sebagai satu-satunya pekerjaan filsafat dapat berakibat fatal, yaitu menjadikan kefilosofan tidak lebih terbuka untuk dijadikan sebagai lahan yang subur terhadap berbagai bentuk pemikiran yang sekiranya memberikan dampak atas berbagai bentuk dan wahana yang memberikan pula kemajuan bagi kebudayaan manusia.

Kenyataan dengan penelitian kefilosofan menjadikan bahwa keilmuan filsafat terus menjadi ditingkatkan dengan catatan bagaimana pemerolehan kebenaran itu. Pemerolehan kebenaran itu menjadi salah satu poin utama untuk menjadikan sebuah kesimpulan dari penelitian tersebut mencapai titik yang diharapkan peneliti secara objektif. Inilah sebagai salah satu tugas penting dari penelitian ini. Apa sebenarnya yang dimaksudkan sebagai kritis konstruktif dan bagaimana kritis konstruktif dapat dikembangkan sebagai sebuah metode. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencapai suatu pengertian tersendiri atas kritis konstruktif serta berikutnya adalah bagaimana dicapai suatu bentuk pengembangan metode.

2. Metode

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kritis konstruktif. Sebuah metode yang sebetulnya dalam pengembangan secara metodis yang dalam penelitian ini berkesempatan untuk dikembangkan lebih dalam lagi. Pada kesempatan ini, diungkapkan bahwa langkah-langkah penelitian meliputi pertama, kedudukan filsafat diposisikan secara konstruktif dalam pengertian mampu digunakan secara berkelanjutan. Kedua, dapat dikembangkan sebuah

skema dalam menunjukkan bahwa kritis konstruktif tidak dalam pengertian afirmatif. Ketiga, dalam tahap kedua itu, dikembangkan lebih dalam lagi terkait dengan unsur-unsur dalam pengembangan penelitian kritis konstruktif tersebut untuk selanjutnya dilakukan penunjang kemampuan metode dalam menemukan inti kebenaran. Penunjang kemampuan metode ini dijabarkan dalam penelitian dengan menjabarkan proses dari suatu bentuk pembuktian yang didahului adanya suatu keterangan dan penjelasan ilmiah. Namun, perlu diulas tentang bagaimana pengembangan dari suatu metode penelitian kefilosofatan terkait dengan tema penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Pengembangan Metode Penelitian Kefilosofatan

Sistematis merupakan salah satu poin penting dalam pelaksanaan penelitian sebagaimana terungkap bahwa penelitian sebagai sebuah kegiatan yang terus berproses dengan suatu proses yang sistematis (Santosa, 2018: 2). Oleh karena itu, merupakan sebuah kenyataan jika penelitian kefilosofatan juga merupakan sebuah upaya sistematis secara ilmiah kefilosofatan. Untuk itu, diperlukan sebuah ranah kemajuan metode yang konstruktif atas kebenaran dengan dasar sistematisasi pelaksanaan penelitian, sehingga semakin mampu untuk menuju kepada pencapaian kesimpulan yang semakin memadai pula. Pengembangan metode dimaknai sebagai sebuah upaya untuk menjadikan suatu metode semakin berguna dalam memecahkan persoalan. Inilah sebagai pernyataan kunci dalam kajian tentang metode. Ketika sebuah metode dikembangkan, maka yang terjadi adalah kemungkinan-kemungkinan. Kemungkinan pertama adalah menunjukkan ada relevansi terhadap peningkatan kualitas dan kemungkinan kedua menunjukkan ada pembuktian dan penemuan yang relatif meningkat kualitasnya.

Senantiasa menjadi sebuah wacana yang wajar apabila pengembangan terutama dalam konteks dan aktualitas ini adalah pengembangan metode mengarah pada suatu bentuk kesatuan dari apa yang telah ada. Sumber data menjadi penting dengan catatan bahwa sumber data memerlukan suatu bentuk langkah-langkah dalam memperolehnya sebagaimana misalnya sempat diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (2014) dengan menunjuk kepada suatu bentuk per tahap. Akan tetapi, itu dijadikan sebagai penunjuk bukan sebagai petunjuk dalam kaitan penelitian ini. Perhatian atas keadaan ini menjadikan penelitian diarahkan kepada penemuan bahwa kritis konstruktif bukan sebagai pengembangan melainkan sebuah temuan atas pengembangan terhadap metode. Pengembangan tidak serta merta mencapai final melainkan terus mengalami suatu bentuk perjalanan pengujian seperti berbagai bentuk metodis yang dimulai dengan berbagai bentuk pertanyaan. Bentuk pertanyaan tersebut sudah barang tentu sebagai konsekuensi atas perkembangan yang terjadi. Inilah yang peneliti sebut sebagai pertanyaan pendukung atas pengembangan metode. Ini pula yang sejatinya sebagai permulaan yang penting untuk menunjukkan bahwa tidak semua metode mengalami penyempurnaan yang sesungguhnya sebagaimana misalnya dalam konstelasi pergerakan untuk menjadi ilmiah dari suatu data sebagaimana dicontohkan Feest sebagai berikut.

Much of the philosophical literature about introspection has focused on the question of whether first-person data can be scientific, and how it can be determined that such reports are veridical, given the subjectivity both of their object (phenomenal experience) and of their source (the experiencing subject) ... (Feest, 2014). Perkembangan dijadikan sebagai bentuk nyata. Ini menunjukkan adanya sebuah perkembangan tersendiri yang dapat berupa suatu bentuk keberlanjutan dalam meneliti, sehingga dapat cepat tanggap dalam menentukan apa menjadi proses dan inti pelaksanaan penelitian sehingga misalnya menghindari ketidakmampuan untuk ... membedakan antara penelitian dan mengumpulkan data" (Suartono, 2014) Artinya bahwa kepada siapa dan apa sebetulnya sebuah pengembangan metode penelitian filsafat itu ditujukan. Pada konteks ini diperlukan suatu pengembangan literatur tersendiri sebagaimana dinyatakan misalnya penajaman teori empiris dapat dilakukan melalui literatur yang dikembangkan (lihat Brown dan Hale, 2014). Ini berkaitan erat dan secara utuh meneguhkan bahwa pengembangan keorisinalitas kritis konstruktif menandakan sebagai bentuk nyata atas keberadaan filsafat. Pengembangan dilakukan dengan jalan pertama, yaitu menunjukkan bahwa metode memerlukan pembaruan sesuai dengan konteks pengembangan keilmuan. Kedua, pengembangan atas keberadaan metode penelitian dijadikan sebagai bentuk yang mengarahkan kegiatan penelitian semakin meningkat mutu dan intensitasnya. Ketiga, pengembangan metode menuju kepada terbentuknya upaya penemuan yang perlu dan penting bagi perkembangan kualitas kehidupan dan hidup manusia.

Penting untuk dikemukakan bahwa ketika berpikir tidak dilanjutkan dengan pemikiran akan menuntun ke arah stagnasi, sehingga dalam berpikir kritis diperlukan suatu bentuk pemikiran kembali ataupun berpikir ulang atau mengevaluasi diri atas pemikiran sehingga terjadi suatu bentuk *rethink* yang mengarah kepada *rethink ideas* (lihat konteks dalam Kurfiss, tanpa tahun : 24) Ketiganya itu menjadi satu kesatuan utuh dalam menjalankan arah pengembangan metode penelitian tersebut. Perkembangan dalam bentuk pengembangan dapat dilaksanakan dengan dasar bahwa metode merupakan bentuk nyata, yaitu bentuk-bentuk yang diformulasikan untuk mengolah data sampai ditemukan jalan keluar dari persoalan yang diajukan. Untuk itu penemuan atas data dapat ditunjang oleh adanya suatu bentuk sumber bacaan yang relevan dan di sinilah kata Sialen dan Widiyono (2013:44) untuk melakukan suatu penelaahan kepustakaan yang memuat (1) prinsip kemutakhiran, dan (2) prinsip relevansi. Kebenaran dalam penemuan atas data memang menjadi penting adanya, akan tetapi dalam ranah penelitian kefilosofan menunjukkan bahwa keberadaan data dapat ditemukan dalam ranah berbagai bidang keilmuan yang disebut sebagai bentuk kolaboratif dalam penemuan data itu.

Pengembangan pertama yang dapat dilakukan adalah menunjuk kepada sebuah penelitian yang memiliki metode tertentu. Kedua, penegasan atas bentuk penelitian kefilosofan yang merujuk pada pemikiran kritis pada konteks ini perlu diperhitungkan tentang berbagai kemungkinan pemikiran dalam pengembangan metode seperti contoh adanya *causal process* (Andersen, 2017) sekalipun ini masih *debatable*. Akan tetapi, yang patut untuk diingat adalah bagaimana dari pemikiran kritis itu mampu menjadi kritis, tetapi mengingatkan bahwa arah dari pemikiran kritis itu menjadikan semakin bijaksana. Ketiga, menentukan bahwa arah penelitian dalam mengembangkan metode menuntun bentuk metodis dari metode yang dikembangkan tersebut mampu untuk menjawab keadaan yang terus memungkinkan mengalami bentuk dan pola yang berubah.

b. Keterangan Ilmiah dan Penjelasan Ilmiah

Keterangan ilmiah dan penjelasan ilmiah sebagai bentuk nyata. Inilah sebuah pernyataan penting dalam menunjukkan pembuktian dalam penelitian filsafat. Pada dasarnya untuk mencapai pembuktian, tidak mungkin berupa sebuah kebenaran tanpa adanya bentuk nyata. Karena itulah, yang menunjukkan bahwa filsafat bukanlah abstrak dalam pengertian tidak ada standarnya. Akan tetapi, sebagai permulaan sudah pasti pandangan bahwa filsafat itu abstrak tidak mudah untuk tidak dibuktikan dan inilah sebagai jalan penting dalam mengurai benang kusut kefilosofan dengan ciri khas filsafat yang seringkali dikatakan tanpa bentuk yang jelas ataupun dengan diperhalus menggunakan istilah abstrak. Selalu demikian, tidak kentara ataupun jelas sendiri, sehingga lama-lama ataupun lama kelamaan menjadikan itu sudah akrab dan menjadi suatu bentuk kebenaran tersendiri bagi yang mendalami filsafat, tetapi masih selalu sulit untuk diterima secara objektif oleh berbagai bidang kajian ilmiah yang berbeda. Kecuali satu yaitu kemampuan reflektifnya diterima namun filsafatnya belum tentu. Inilah yang dinamakan sebagai bentuk ironi kefilosofan di era yang sudah menginjak ribuan tahun lamanya itu. Kenyataan tersebut mencerminkan bahwa sebetulnya kefilosofan mungkin sekali dengan umur yang demikian tua bahkan mungkin sulit sebetulnya dideteksi dapat menempatkan sebuah metode yang jitu dalam menentukan kriteria kebenaran dalam melaksanakan penelitian kefilosofan itu. Untuk itulah "...Dapat pula dikatakan bahwa metodologi penelitian adalah membahas tentang dasar-dasar filsafat ilmu dari metode penelitian..."(Kaelan, 2012). Namun, konteks ini tidak mempersoalkan secara spesifik tentang metodologi melainkan metode. Maka, dalam paparan berikutnya dapat dikatakan metode sebagai bentuk kritis konstruktif pula, sehingga jika dikembangkan sebagai sebuah metode maka yang terjadi adalah pertama, membangun suatu pemikiran dan kedua mampu untuk membentuk bangun metode yang mengandung keunggulan dalam meneliti persoalan. Keunggulan yang dapat ditawarkan paling tidak mesti mencakup pertama yaitu mendudukkan persoalan yang dihadapi secara proporsional dan kedua yaitu mencapai kesimpulan yang berdasarkan atas kebenaran yang tidak diragukan secara ilmiah dan tentu ilmiah kefilosofan itu.

Dikatakan pula bahwa kesempatan peneliti dalam menentukan kebenaran keilmuan kefilosofan dapat ditengarai sebagai bentuk kepedulian yang tinggi. Peduli terhadap banyak dari kebanyakan persoalan kehidupan manusia itu. Oleh karenanya "...seorang peneliti akan mengalami kekecewaan jikalau berupaya untuk membatasi atau bahkan mendefinisikan metode penelitian filsafat..." (Kaelan, 2005). Kemampuan metodis diperlukan sebagai kebenaran yang hendak dicapai. Ini sebagai prasyarat umum. Seterusnya menjadi sebuah ketentuan dan keputusan ilmiah. Inilah yang semula tidak dijadikan sebagai sebuah syarat mutlak saat sekarang

ini tentu berbeda dengan waktu yang lampau. Ini pula sebagai persyaratan untuk menentukan ciri khas suatu bidang kajian ilmiah (*scientific*) tertentu ataupun tersendiri adanya.

Metode dikembangkan dengan semakin canggih terletak pada bagaimana penggunaan metode dapat dikembangkan juga dan inilah sebagai salah satu kunci jawabannya itu. Apabila ini dapat dilaksanakan secara kontinu ataupun berkelanjutan tidak menutup kemungkinan akan terus terjadi penyempurnaan adanya metode tersebut secara simultan dengan berbagai kemungkinan temuan baru yang ditemukan di dalam penelitian filsafat. Keterangan ilmiah dapat diartikan lebih dalam lagi dengan kegiatan untuk mendapatkan kemungkinan dalam mempertegas ke arah kebenaran ilmiah tersebut melangkah.

Penjelasan ilmiah. Penjelasan ilmiah adalah bagian dari keterangan keilmiahan yang dapat dipersingkat sebagai keterangan ilmiah tersebut. Keterangan ilmiah dapat ditingkatkan sebagai bentuk suatu penjelasan ilmiah tertentu. Namun, pada dasarnya dalam penelitian terlebih dahulu patut dikedepankan tentang konsepnya. Konsep tersebutlah yang kemudian memberikan gambaran umum atas penelitian yang dilakukan terkait dengan penggunaan kebenaran dalam bermetode ilmiah kefilosofatan secara singkat dapat dikatakan bahwa "Konsep adalah unsur penelitian yang terpenting dan merupakan definisi yang dipakai oleh para peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial ataupun fenomena alami..." (Effendi, 1985). Selanjutnya, dapat ditelusuri tentang dua jenis konsep yang dikutip dari Singarimbun dan Efendi (1989) oleh Nanang Martono (2016 : 42) sebagai berikut

"Ada dua jenis konsep, yaitu: pertama, konsep yang jelas hubungannya dengan fakta atau realitas yang diwakili. Konsep ini menunjuk pada sesuatu yang sifatnya riil dan dapat teramati seperti: ruang kelas, mahasiswa, pekerjaan, dan sebagainya. Kedua, konsep yang lebih abstrak atau lebih kabur hubungannya dengan fakta atau realitas. Konsep tersebut dinamakan konstruk (*construct*), misalnya: mobilitas sosial, pelapisan sosial, status, kelas, dan sebagainya" Namun, bahwa kenyataan dalam penelitian ilmiah kefilosofatan menunjukkan bahwa konsep tidak sekedar sebagai suatu bentuk yang abstrak melainkan mampu untuk menjadikan itu (konsep) sebagai kenyataan yang mengandung kebenaran krusial atas penentuan arah dari penelitian kefilosofatan tersebut. Inilah yang disebut sebagai bentuk nyata dari keterbukaan filsafat atas konsep. Keterangan ilmiah merujuk kepada bagaimana suatu konsep sudah berkembang ataupun terkembang dalam pembuktian yang didahului dengan adanya temuan. Di sisi lain, penjelasan ilmiah terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan keterangan yang ilmiah yang menjadikan dasar kegiatan penelitian dapat dikembangkan lebih dalam lagi adanya itu. Oleh karena itu, keberadaan antara keterangan ilmiah dan penjelasan ilmiah tersebut adanya penting untuk menjadikan sebuah metode kritis konstruktif dapat diujikan secara bersinergi dengan data sekunder bahkan dalam data primer. Inilah yang kemudian meluncurkan gagasan bahwa dalam metode memerlukan kelengkapan tidak saja data melainkan keterangan dan penjelasan ilmiah atas data.

Pada konstelasi penjelasan atas data merujuk kepada ketegasan keterangan yang ada sehingga metode dapat dipraktekkan secara langsung ke arah sasaran penelitian secara konstruktif. Pada saat seperti ini pemikiran yang berkarakter ataupun berciri kekritisian logis memerlukan tempat yang khusus dalam pengertian mampu ditempatkan secara proporsional dalam penunjukkan metodis. Penunjukkan metodis dalam wadah kritis konstruktif berarti bahwa metode memberikan keleluasaan sekalipun dapat sebagai pembentuk alur jalannya penelitian itu sendiri secara kritis dan konstruktif. Pada momen seperti inilah ujian atas kebenaran metodis menjadi perlu.

c. Pembuktian

Pembuktian sebagai bukti dari suatu proses. Proses dimengerti sebagai bentuk-bentuk kenyataan yang berupa kejadian demi kejadian yang patut diperhatikan dalam skala tersendiri dan tertentu terkait dengan pelaksanaan penelitian. Skala tersendiri diartikan sebagai kenyataan penting yang terdiri dari dua tahap pelaksanaannya yaitu pertama, ruang dan kedua, yaitu waktu. Ruang berarti bagaimana pemusatan penelitian dapat dilakukan dan waktu berarti bagaimana dari permulaan sampai babak final sebuah penelitian dapat diberlangsungkan secara konstruktif.

Dapat diberlangsungkannya sebuah penelitian secara konstruktif artinya pertama, penelitian tersebut mencerminkan suatu gagasan yang dikembangkan secara berkesinambungan atas dasar kebenaran. Kedua, bahwa penelitian tersebut menetapkan pembuktian yang berkelanjutan (*sustainable*), sehingga memungkinkan untuk penelusuran lebih dalam ataupun lebih berkarakter komprehensif. Pembuktian atas dasar keberlangsungan dari kedua poin di atas penting diperhatikan dengan maksud bahwa kritis konstruktif tidak semata-mata menjadikan segala sesuatu sebagai permisif melainkan justru dengan demikian sebaliknya yaitu

menundukkan kesombongan ilmiah dengan jalan menghargai pemikiran yang boleh jadi masih perlu adanya pengembangan lebih dalam. Hal ini penting untuk mengingatkan tentang tujuan ilmiah dalam penelitian adalah kebenaran yang inklusif yang dalam konteks ke Indonesiaan bahwa tidaklah mungkin untuk menjadikan misalnya kebudayaan sebagai salah bentuk yang selalu dalam pengertian tertutupan tersendiri namun dapat diperlebar dalam persoalan ataupun permasalahannya yaitu "...masalah kebudayaan nasional menyangkut masalah kepribadian nasional..."(Koentjaraningrat, 1974). Inilah sebagai salah satu contoh yang menjadikan penelitian kefilosofan termasuk kefilosofan yang meneliti tentang contoh kebudayaan mampu untuk memimpin arah kebenaran dalam pembuktiannya secara lebih serius.

Pertimbangan selayaknya dikedepankan dengan dasar kemungkinan adanya penerimaan dan penolakan, sehingga tidak ada suatu pandangan yang tanpa dasar dalam kemunculannya (Gadamer, 2004 : 42). Kebenaran yang inklusif menandakan suatu bentuk pemikiran bahwa kebenaran dengan kriteria benar tidak berarti tertutup melainkan senantiasa terbuka untuk diperhatikan segala bentuk kemungkinan dengan dasar keilmiah yang tidak saja konstruktif akan tetapi tetap dalam koridor yang berkarakter kritis untuk menemukan dasar-dasar yang patut ataupun penting ditemukan "...karakteristik dapat diketahui secara mendalam, diperlukan bermacam-macam keterangan..." (Hagul, 1985). Hal ini menjadikan seseorang tersadarkan minimal untuk dirinya sebagai seorang peneliti yang selalu terbuka pula. Ini juga mengundang daya tarik keilmiah yang berkembang lebih dalam lagi yang diartikan sebagai bentuk keberlanjutan untuk pertemuan keilmiah yang lebih tinggi dalam pengertian memberikan kemajuan kehidupan. Kemajuan kehidupan tidak sebatas dalam wacana konstruksi normatif belaka melainkan bagaimana suatu bentuk penelitian kefilosofan secara konstruktif mampu untuk menentukan dan memutuskan tentang kebenaran, dalam pengertian yang hakiki namun pula mampu untuk menentukan konstruksi yang berkemampuan memberikan solusi kritis atas kehidupan yang berkemajuan. Ini sebagai langkah untuk semacam *justified* sebagaimana misalnya dalam *reflective equilibrium di-justified* (Brickhouse-Bryson, 2019). Kemudian, ini mampu untuk dilihat secara lebih kritis lagi yang tidak hanya dalam kacamata justifikasi melainkan ke arah pembuktian kebenaran.

Ke arah mana pembuktian ilmiah berjalan atas dasar konstruktif yang kritis ditentukan oleh dua hal, yaitu pertama, perubahan tidak datang dengan sendirinya sehingga memerlukan proses tertentu dan tersendiri. Ini berarti bahwa proses tersebut berdimensi ke arah kenyataan yang sesungguhnya ada. Kedua, pembuktian yang sudah menuju kepada perubahan dengan dasar bahwa kenyataan yang dibuktikan kebenarannya menunjukkan adanya kekuatan kebenaran. Inilah sebagai dasar dalam menuntun untuk pembangunan (konstruksi) atas kemungkinan peluang dari kebenaran kefilosofan. Peluang untuk menentukan dan memutuskan ke masa depan kemajuan kehidupan.

d. Revolusi Metode

Revolusi metode hanya dimungkinkan dengan menanamkan pengertian untuk mengerti tentang hakikat metode. Kemudian tidak mungkin suatu metode dapat berkembang jika tidak diterapkan. Oleh karena itu, penerapan hanya mungkin apabila terus dihadapkan kepada data dan fakta. Inilah yang kemudian melanjutkan kepada adanya suatu kenyataan tertentu sekalipun demikian luas termasuk bahwa filsafat tidak terlepas dari fakta seperti fakta bahasa (*linguistic facts*) (McGinn, 2015).

Jika tidak, maka yang terjadi hanyalah buah dari suatu bentuk sikap dan pemikiran yang ideologis semata dan ini berbahaya untuk kemajuan keilmuan dan teknologi mutakhir. Keterangan dan penjelasan ilmiah dapat membantu tercapainya suatu percepatan (revolusi) dalam kejadian untuk metode yang semakin diperbaharui untuk kepentingan kemajuan keilmiah adanya. Apakah metode ilmiah dapat lebih dikembangkan agar mampu memberikan kepastian untuk kebenaran secara implisit terungkap dalam artikel *Philosophy and Scientific Method* (Passmore, 1948). Seterusnya, ini menjadi pertanda dalam menentukan bahwa kemajuan ilmiah tidak dikenali secara statis melainkan secara dinamis adanya. Untuk itu, perlu diperkenalkan bahwa ketika peristiwa ilmiah terjadi maka tidak terlepas dari terjadinya suatu bentuk kebaruan tertentu yang dimungkinkan untuk dapat dijadikan sebagai peristiwa penting. Inilah yang disebut sebagai gerakan ilmiah populer revolutif dikarenakan dapat memberikan suatu bentuk dampak tersendiri sekalipun sekecil apapun adanya. Kemanakah sesungguhnya arah dari adanya kebenaran dalam penelitian menjadi faktor penting sebagaimana "faktor manakah yang secara umum paling menentukan pembentukan kebudayaan..." (Kleden, 1987), inilah salah satu contoh tentang bagaimana kemungkinan untuk menemukan kebenaran di dalam penelitian kefilosofan yang bercorak kebudayaan. Kemudian, agar filsafat berkemampuan untuk

menuntun adanya kontribusi terhadap kemampuan dalam mengerti tentang peran ilmu sosial atas masyarakat misalnya, sebagaimana contoh diungkapkan dalam pernyataan "...Philosophy can make a huge contribution to understanding how social science is used to change society, for better or for worse, and how it can be used better..." (Cartwright, 2015). Inilah bentuk objektivitas yang patut diupayakan sehingga menjadikan kekuatan keilmiah dalam bermetode jelas dan terarah, tetapi juga membantu pencapaian suatu bentuk kekritisan yang berujung kebijaksanaan.

Kefilsafatan selain dalam ranah kehidupan yang umum juga sudah pasti dapat ke ranah keilmiah sehingga menjadikan sebuah filsafat semakin mampu menunjukkan adanya pembuktian terkait dengan kebenaran. Untuk itu, tujuan dari sebuah analisis ilmiah termasuk dalam dunia kefilsafatan itu juga menunjukkan suatu "tujuan mengadakan analisa adalah mungkin untuk memandangi fungsi simbolis tersendiri" (Searles, 1970). Metode dikatakan mengalami sebuah revolusi jika memang ada suatu bentuk tahapan tertentu. Tahapan tertentu itu antara lain pertama, tidak menjadikan kefilsafatan sebagai bentuk yang terjebak dalam keinginan subjektif melainkan senantiasa ditunjukkan kepada realitas. Akan tetapi, perlu diwaspadai bahwa realitas objektif dan realitas subjektif patut dikedepankan sebagai bentuk yang tidak selalu berkedudukan mutlak melainkan dapat terjadi kolaborasi satu dengan yang lain bergantung kepada pola pemikiran yang dibentuk. Untuk itulah diperlukan sebuah pemikiran baru terkait dengan pendefinisian kefilsafatan yang senantiasa memiliki kemampuan untuk diarahkan kepada penyelesaian persoalan yang krusial terhadap masa depan, yaitu masa depan kehidupan yang berdimensi kompleks adanya itu. Kedua, tidak menjadikan kefilsafatan sebagai bentuk destruktif melainkan dapat dekonstruktif dan konstruktif sekaligus dalam pengertian yang mampu dan berkemampuan untuk merancang jalan ataupun peta penyelesaian persoalan sebagaimana dalam nomor pertama di atas.

Kebenaran dan kenyataan dalam konstelasi kritis konstruktif mesti dijadikan sebagai barometer khusus ketika penelitian dilakukan. Kebenaran dapat menjadi suatu tujuan dalam penyelidikan (Duncan, 2006) sebagai bentuk lain dari kegiatan penelitian itu. Sebagai contoh adalah kebenaran dijadikan sebagai ukuran untuk menunjuk kepada kualitas penelitian yang dilakukan. Untuk itu, mesti dipadukan dengan kenyataan yang sesungguhnya dalam pengertian tertentu untuk menemukan sebuah ataupun beberapa ataupun sejumlah kesimpulan yang memadai adanya.

Mengerti tentang revolusi metode dijadikan sebagai pintu terbuka untuk menemukan bahwa kefilsafatan itu sendiri berkarakter terbuka untuk dijadikan sebagai pintu menemukan kebenaran. Akan tetapi, pintu kebenaran tersebut bukan berarti suatu pintu yang eksklusif pula adanya itu melainkan suatu pintu yang memungkinkan bagi seseorang yang meneliti untuk mampu meningkatkan kemampuan dalam meneliti kefilsafatan secara ilmiah dengan kemungkinan bidang penelitian kefilsafatan yang luas. Selama keberlangsung kegiatan penelitian dapat memberikan keterbukaan. Penelitian filsafat memungkinkan dapat dibentuk atas dasar keterbukaan yang tersendiri. Artinya keterbukaan yang menjadikan penelitian kefilsafatan tersebut dapat diputuskan untuk membangun sebuah solusi kritis.

4. Simpulan dan Saran

Kenyataan adanya penelitian filsafat menunjukkan bahwa filsafat sebagai sebuah kajian keilmiah modern dapat disematkan metode. Apabila diketahui dengan pasti dapat dikatakan bahwa kritis konstruktif sebagai pengembangan metode penelitian filsafat sebagai berikut. *Pertama*, menunjukkan kekritisan filsafat tidak berarti mengabaikan tujuan utama dan penting, yaitu pencapaian kebijaksanaan. *Kedua*, pembuktian dalam penelitian filsafat mesti berdasarkan kepada data dan tentu data tersebut diperoleh dengan berbagai cara keilmiah yang patut. *Ketiga*, revolusi metode dapat dilakukan dengan tata cara ilmiah, antara lain kemampuan peneliti untuk menerapkan metode berdasarkan kebenaran yang hakiki.

5. Daftar Pustaka

- Andersen, H.K. (2017). Patterns, Information, and Causation. *The Journal of Philosophy*, 114 (11), 592-622. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/48568343>, diakses 18 Maret 2023.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Brickhouse-Bryson, D. (2019). Reflective Equilibrium, Judgments of Coherence, and Judgments of Beauty. *An Interdisciplinary Journal*, 102(1), 31-60. <https://www.jstor.org/stable/10.5325/soundings.102.1.0031>.

- Brown, M., & Hale, K. (2014). *Applied Research Methods in Public & Nonprofit Organizations*. Jossey-Bass.
- Bungin, H.M.B. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Kencana.
- Cartwright, N. (2015). The Philosophy of Social Technology: Get on Board, Proceedings and Addresses of the American Philosophical Association, 89, 98-116. <https://www.jstor.org/stable/43661504>.
- Effendi, S. (1985). *Unsur-Unsur Penelitian Ilmiah dalam Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
- Feest, U. (2014). Phenomenal Experiences, First-Person Methods, and the Artificiality of Experimental Data. *Philosophy of Science*, 81(5), 927-939. <https://www.jstor.org/stable/10.1086/677689>.
- Gadamer, H. G. (2004). *Kebenaran dan Metode Pengantar Filsafat Hermeneutika*. diterjemahkan dari judul Asli: *Truth and Method* oleh: Ahmad Sahidah. Pustaka Pelajar.
- Hagul, P. (1985). *Reliabilitas dan Validitas dalam Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni*. Paradigma.
- Kaelan (2012) *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Paradigma.
- Kleden, I. (1987). *Pengantar dalam Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. LP3ES.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Gramedia.
- Kurfiss. (Tanpa tahun). *Critical Thinking: Theory, Research, Practice, and Possibilities*. *ASHE-ERIC Higher Education Report*, 17(2).
- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Rajawali Pers.
- McGinn, C. (2015). The Science of Philosophy. *Metaphilosophy*, 46(1), 84-103. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26602290>.
- Passmore (1948). Philosophy and Scientific Method. *Proceedings of the Aristotelian Society*, 49 (1948 - 1949), 17-32. <https://www.jstor.org/stable/4544446>.
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Prastowo, A. (2016). *Memahami Metode-Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoretis & Praktis*. Ar-Ruzz Media.
- Pritchard, D. (2006). *What is This Thing Called Knowledge?* Routledge.
- Santosa, P.I. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Pengembangan Hipotesis dan Pengujiannya Menggunakan SmartPLS*. Andi.
- Sialen, S., & Widiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. In Media.
- Searles, H. L. (1970). *Logika dan Metode-Metode Ilmiah*. Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Andi.